

\*\_All Accidents Are Preventable\_\*

@pmsusbandono

29 April 2026

Dunia transportasi dalam negeri kembali \_“gonjang-ganjing”\_. Kecelakaan KA yang tragis dan dramatis kembali terjadi. Terlihat “sepele”, tapi per hari ini, sudah memakan korban 16 jiwa penumpang. Kebanyakan perempuan. Moga-moga angka 16 tidak dibuatkan hitungan prosentase dengan membandingkan dengan seluruh penumpang KA di Indonesia. Bila seperti itu, tragedi Bekasi Timur bisa dianggap sangat-sangat minor.

Tiba-tiba ingat slogan yang menjadi judul tulisan ini. “Semua kecelakaan dapat dicegah”.

Konon, kecelakaan apa saja, kecuali beberapa jenis bencana alam, dapat dihindarkan.

\_Dus,\_ kalau ada kecelakaan di bumi ini, sebagian (sangat) besar penyebabnya, langsung atau tidak, karena faktor manusia.

Setiap terjadi kecelakaan besar, ingatan saya terbang ke suatu teori yang dikenal sebagai “Segitiga Kecelakaan”. Aslinya disebut “Heinrich’s Safety Triangle” atau “Bird Triangle”.

H.W. Heinrich (1931), sebagai penemu pertama dari teori ini (kemudian disempurnakan oleh Frank Bird, 1969), mengatakan bahwa, setiap ada kecelakaan yang membawa korban 1 orang meninggal \_(fatality)\_ biasanya didahului oleh 10 kecelakaan berat \_(major accident),\_ sebelumnya lagi oleh 30 kecelakaan ringan \_(minor accident)\_ dan 600 kejadian “hampir celaka” \_(near miss)\_ dan \_“unsafe act/unsafe condition”\_.

Angka 1:10:30:600 ini tentunya bukan perbandingan yang eksak. Bukan pula sesuatu yang persis hitung-hitungannya setiap kali ada kecelakaan yang berakibat korban jiwa.

Heinrich mengisyaratkan ada (banyak) hal-hal kecil yang tidak dilakukan secara benar-benar aman \_(safe),\_ merembet dan membesar hingga mengakibatkan korban meninggal dunia.

Pembenahan atau koreksi terhadap praktek, keputusan, kondisi dan tindakan yang kurang aman, sembrono, ugal-ugalan dan amburadul tidak dilakukan hingga meledak menjadi drama kematian.

Bila saja angka perbandingan Heinrich hendak diterapkan, bisa dibayangkan berapa \_near miss\_, \_unsafe act\_ dan \_unsafe condition\_ yang telah terjadi sebelum tragedi Bekasi Timur meledak. Semua indikasi dan peringatan sebelumnya dibiarkan berlalu begitu saja, hingga peristiwa naas itu gempar diberitakan.

Berkutat dengan persoalan 16 korban di gerbong belakang hingga ada “celetukan” agar penumpang-penumpangnya dipindah ke gerbong-gerbong tengah adalah pekerjaan mubazir.

Yang harus (mulai) digarap adalah bagaimana membenahi 16 x 600 kejadian hampir celaka dan \_"polah petentengan"\_ yang berlarut-larut. Kalau dibiarkan, tunggu tanggal mainnya, kecelakaan, bahkan yang lebih dahsyat, bukan tak mungkin terjadi.

Teori Heinrich dapat diterapkan juga pada ranah yang lain. Kesehatan, organisasi, politik, ekonomi, bisnis, industri, komunitas dan masyarakat.

Dapat pula dilihat sebaliknya. Tindakan, keputusan, praktek atau apa saja yang tidak sesuai aturan, etika, moral, budi-pekerti apalagi sifatnya impulsif (tanpa dipikir matang-matang), cepat atau lambat dapat mengakibatkan bencana yang jauh-jauh lebih besar. Bisa dibayangkan bila skupnya nasional atau global.

Sambil masih prihatin akan tragedi Bekasi Timur, saya teringat akan cuplikan puisi yang ditulis di halaman belakang buku karangan Tere Liye, berjudul “Negeri Di Ujung Tanduk” (2018). Saya membacanya berulang-ulang.

Mari bersama-sama, jangan berdiam diri melihat sesuatu yang tidak benar, tidak adil, tidak sesuai aturan atau yang semacamnya. Mustahil kalau kita bercita-cita menjadi “Bunda Teresa”, dan serasa mampu “membeli” surga hanya dengan khusuk berdoa dan kadang mengutip ayat-ayatnya.

\_ "Di negeri di ujung tanduk\_  
\_ kehidupan semakin rusak,\_  
\_ bukan karena orang jahat semakin banyak\_  
\_ tapi semakin banyak orang yang memilih tidak peduli lagi\_

\_ Di negeri di ujung tanduk\_  
\_ para penipu menjadi pemimpin, \_ para pengkhianat menjadi pujaan, \_  
\_ bukan karena tidak ada lagi yang menjadi teladan, \_  
\_ tapi mereka memutuskan menutup mata dan memilih hidup bahagia sendirian\_